Analisis Potensi Pariwisata Gumuk Sidul di Kelurahan Sidorejo Kidul Salatiga

Lasti Nur Satiani, & Rini Kartika Hudiono

Article submitted
2021-01-18

Andriano Ridi
Editor decision submitted
2021-02-21

Abstraksi

Penelitian analisis potensi pariwisata di Gumuk Sidul, Kelurahan Sidorejo Kidul, Salatiga dilakukan dengan tujuan mengetahui potensi pariwisata yang dimiliki Gumuk Sidul dan memberikan rekomendasi arah pengembangan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan responden di lingkup RW 6 Gunung Sari dan studi pustaka. Analisis kajian dilakukan dengan analisis deskriptif SWOT berfokus pada elemen bauran 4A meliputi atraksi, amenitas, aksesibilitas dan ancillaries. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gumuk Sidul harus menemukan USPs (Unique Selling Propositions) untuk dapat diposisisikan berbeda dibanding dengan destinasi yang lain. Atraksi fisik maupun non fisik masih harus dikembangkan. Amenitas serta fasilitas pendukung lain juga perlu disediakan untuk wisatawan dan jalan masuk menuju destinasi harus dibenahi. Konsep pengembangan pentaheliks juga harus diterapkan dengan melibatkan para akademisi, industri pariwisata, komunitas lokal, pemerintah dan media.

Abstract

Research on the analysis of tourism potential in Gumuk Sidul, Sidorejo Kidul Village, Salatiga was carried out with the aim of identifying the tourism potential of Gumuk Sidul and providing recommendations for development directions according to its potential. This study used a descriptive qualitative method through direct observation and in-depth interviews with respondents in the scope of

Vol. VII, No. 2, Juli-Desember 2020
Halaman: 171-182

RW 6 Gunung Sari and literature study. Meanwhile, the analysis of the study was carried out with a descriptive SWOT analysis that focused on the 4A mix elements including attractions, amenities, accessibility and ancillaries. The results show that Gumuk Sidul must find USPs (Unique Selling Propositions) to be positioned differently compared to other destinations. Physical and non-physical attractions still have to be developed. Amenities and other supporting facilities also need to be provided for tourists and the entrance to the destination must be addressed. The concept of developing pentahelix must also be applied by involving academia, the tourism industry, local communities, government and the media.

***Key words**: analysis of potential, Tourism, SWOT*

Pendahuluan

Berwisata merupakan salah satu kegiatan yang sangat diminati oleh masyarakat di tengah rutinitas kegiatan yang begitu padat. Hampir semua orang memerlukan wisata untuk menghilangkan kejenuhan dari aktivitas sehari-hari (Crompton, J.L. & McKay, S.L., 19970). Wisata alam bisa menjadi salah satu wisata yang menjadi pilihan masyarakat, khususnya di masa sekarang, dan salah satunya adalah kawasan pedesaan. Hasil survei US Travel Association (https://www.ustravel.org/toolkit/covid-19-travel-industry-research) menunjukkan bahwa Covid-19 adalah faktor utama penentu keputusan dalam berwisata. Wisata lokal atau domestik diproyeksikan menjadi pilihan utama berwisata bagi para wisatawan lokal saat dampak Covid-19 mulai mereda. Bahkan hasil survei UNWTO (Summary, 2016) menunjukkan bahwa 79% wisatawan mengubah perjalanan dalam 6 bulan mendatang, 48% wisatawan membatalkan perjalanannya, 44% wisatawan mengurangi perjalanannya, 25% wisatawan mengubah destinasi yang lebih mudah dijangkau dan 12% wisawatan mengganti perjalanan internasional ke perjalanan domestik. Hal ini membuat desa wisata menjadi sangat potensial untuk dikembangkan.

Melihat kenyataan yang terjadi, muncul peluang baru yaitu menciptakan suatu wisata yang aman bagi wisatawan. Salah satu wisata yang mulai banyak dicari orang adalah wisata yang menyuguhkan keadaan kawasan terbuka yang diakui bisa meminimalisasi penyebaran covid, tentunya dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Wisata alam merupakan salah satu pilihan yang akan banyak dikunjungi wisatawan setelah masa pandemi berakhir seperti yang diprediksi UNWTO(Summary, 2016) dalam survey yang dilakukan.

Kemenparekraf telah menyusun panduan protokol CHSE (*Cleanliness, Healty, Safety, Environment Sustainability)* di bidang pariwisata dan ekonomi kreatif. Diharapkan dengan adanya CHSE, kualitas perlindungan kesehatan masyarakat di bidang pariwisata meningkat. CHSE bisa membuat pariwisata khususnya di Indonesia *rebound.* Pelaksanaan protokol kesehatan berbasis CHSE di tiap destinasi jika baik dan

disiplin akan membuat pariwisata *rebound,* jika tidak akan membuat pariwisata sulit untuk bangkit lagi (Kamil, 2020).

Salatiga merupakan salah satu kota kecil yang berada di kaki gunung Merbabu. Ketika kita mengunjungi Salatiga, orang kesulitan jika ingin mengunjungi wisata alam. Pilihannya adalah di Kabupaten Semarang yang terletak di dekat Salatiga. Bagi masyarakat sendiri, belum terdapat kawasan wisata yang dikelola secara baik dan menjadi unggulan kota ini.

Peluang inilah yang ditangkap oleh masyarakat di Kelurahan Sidorejo Kidul. Masyarakat memiliki keinginan mengangkat nama daerah dengan menyuguhkan wisata alam memanfaatkan potensi yang dimiliki serta mengangkat kearifan lokal yang ada. Rencana pengembangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar.

Berdasarkan observasi awal, di Kelurahan Sidorejo Kidul terdapat sebuah lokasi alam di RW 6 Gunung Sari yang menyuguhkan pemandangan yang indah. Akses menuju tempat itu juga sudah memadai bahkan sekarang sedang dalam taraf penyempurnaan jalan. Selain itu, juga terdapat produk olahan lokal berbahan dasar singkong, yang memiliki rasa yang tidak kalah dengan produk olahan singkong yang sudah lebih dahulu terkenal.

Melalui kegiatan FGD awal masyarakat lokal dengan para perangkat desa RW dan RT setempat, pemilik lahan dan masyarakat sekitar lokasi, diputuskan bahwa Kelurahan Masyarakat Sidorejo Kidul khususnya RW 6 Gunung Sari sepakat secara bersama-sama ingin mewujudkan mimpi masyarakat lokal dengan menciptakan suatu destinasi baru yang diharapkan dapat dinikmati oleh semua masyarakat.

Oleh karena itu, untuk dapat mewujudkan harapan bersama, diadakan sebuah kajian berupa analisis potensi wisata agar hasilnya dapat digunakan sebagai acuan dalam perencanaan pariwisata di Kelurahan Sidorejo Kidul. Spillane (1994) menyebutkan bahwa untuk kepuasan wisatawan dibentuk dari unsur *attraction* (daya Tarik), *facilities* (fasilitas yang diperlukan), *infrastructure*, *transportation* (jasa pengangkutan) dan *hospitality* (keramatamahan dalam melayani tamu). Semua unsur ini kemudian disebut sebagai bauran 4A yang kemudian digunakan dalam menganalisis SWOT yaitu *Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary*. Bauran 4A ini disebut sebagai 4 komponen yang yang harus dimiliki oleh sebuah destinasi pariwisata (Cooper dkk : 1995).

Konsep wisata yang akan dikembangkan adalah pariwisata berbasis masyarakat. Masyarakat menjadi pelaku wisata yang akan terlibat dari awal perencanaan hingga pelaksanaan. Menurut Pinel (2007) dalam Hadiwijoyo (2012) pariwisata berbasis masyarakat merupakan suatu pendekatan dalam pengembangan pariwisata yang sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat, di mana harus bermanfaat bagi masyarakat itu sendiri. Masyarakat dapat terlibat secara langsung maupun tidak . dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat dalam pengelolaan pariwisata sampai pada bagian pemberian keuntungan (Timothy, 1999). Masyarakat bisa terlibat dalam kegiatan pariwisata sesuai dengan kapasitasnya dan yang terpenting semua dilakukan secara swadaya dan swakarsa.

Dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat tentulah masyarakat tidak bisa berjalan sendiri tanpa didukung oleh pemangku kepentingan yang lain

(Yaman & Mohd, 2004). Masyarakat bisa bekerjasama dengan pemerintah daerah, Lembaga Swadaya Masyarakat dan pihak-pihak lain yang mempunyai kepentingan bersama dengan tujuan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Pariwisata berbasis masyarakat harus tetap memperhatikan unsur-unsur baik dalam bidang sosial, ekonomi dan budaya dan lingkungan. Konsep pengembangan ini merupakan perwujudan dari pariwisata yang berkelanjutan (Suansri 2013). Dalam bidang sosial tersedianya lapangan pekerjaan baru di bidang pariwisata. Dalam bidang ekonomi memberikan nilai manfaat yang menguntungkan masyarakat, sedangkan dalam bidang budaya tetap mempertahankan budaya setempat. Dalam bidang lingkungan dengan tetap mempertahankan kelestarian lingkungan dan menjaganya agar berkelanjutan.

Wisata pedesaan merupakan suatu kegiatan wisata yang bertujuan agar wisatawan menikmati suasana alam pedesaan dengan disuguhi budaya dan tradisi masyarakat lokal. Kegiatan ini harus menyejahterakan kehidupan masyarakat desa (Ardika, 2007). Kita tidak perlu mengubah, atau bahkan menghilangkan kearifan lokal yang sudah ada, tetapi memberi nilai tambah yang bermanfaat bagi masyarakat.

Wisata pedesaan dimunculkan dengan tujuan agar masyarakat lebih mencintai dan menghargai budaya dan tradisi masyarakat (Prakoso, 2015). Hal biasa yang dilakukan sehari-hari dapat dikemas menjadi aktivitas wisata yang sangat menarik dan bernilai jual tinggi.

Prinsip perencanaan wisata pedesaan yaitu dengan selalu memperhatikan kelestarian lingkungan, tidak merusak alam dan selalu mengedukasi masyarakat agar menjaga lingkungan tetap asri, bersih dan sehat. Jika hal ini dapat dipenuhi dengan baik, wisatawan akan banyak yang mengunjungi dan kelestarian alam tetap terjaga (Oktini, 2007).

Attraction (Atraksi) merupakan salah satu komponen yang wajib ada di sebuah destinasi. Ketika sebuiah destinasi hanya menawarkan keindahan tempat maupun alam dan tidak dilengkapi dengan aktivitas wisata, maka dijamin tempat tersebut tidak akan bertahan lama, karena wisatawan akan cepat bosan karena hanya menikmati suatu destinasi tanpa melakukan suatu kegiatan.

Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga, yaitu Atraksi alami, atraksi wisata budaya, dan atraksi buatan. Modal alam yang akan dijadikan sebagai salah satu potensi wisata harus mempunyai keunikan, sehingga menjadi ciri khas suatu destinasi, dan bukan merupakan jiplakan dari tempat lain. Atraksi budaya merupakan suatu kebudayaan khas suatu tempat yang dimiliki dan masih dilakukan hingga sekarang. Sedangkan atraksi buatan merupakan sesuatu yang khusus dibuat untuk mendukung kegiatan wisata.

Amenity atau amenitas merupakan sarana dan prasarana yang dipersiapkan unyuk kebutuhan wisatawan ketika berkunjung ke suatu destinasi. Misalnya tersedianya air bersih, toilet dan lahan parkir. Ketika mempersiapkan suatu destinasi, sarana dan prasarana harus sudah dipersiapkan, sehingga ketika mereka menerima wisatawan, semua sudah siap. *Accessibility* merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan pariwisata. Perlu diperhatikan layak atau tidaknya akses menuju lokasi. Akses yang nyaman dan aman akan menjadikan wisatawan merasa nyaman menuju lokasi wisata.

Ancilliary (pelayanan tambahan) merupakan unsur pendukung lain yang juga penting, misalnya berhubungan dengan para pemangku kepentingan yang juga menjadi mitra kerja dalam mengembangkan destinasi. Selain itu juga fasilitas penunjang lain yang dapat mendukung kegiatan wisata.

Metode Penelitian

Kajian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan partisipan di lingkup RW 6 Gunung Sari Kelurahan Sidorejo Kidul. Wawancara dilakukan kepada masyarakat di sekitar gumuk, pemuka masyarakat dan pemerintah desa. Untuk mendapatkan gambaran riil mengenai kondisi di lapangan, observasi langsung juga dilakukan. Selain interview dan observasi, studi pustaka diterapkan guna memperlengkapi wawancara dan observasi. Analisis kajian ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) yang berfokus pada elemen produk wisata 4A (Attractions, Amenities, Accessibilities, Ancillaries). Dari analisis deskriptif ini, ditarik rekomendasi pengembangan pariwisata di daerah penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metoda gabungan antara kualitatif dan kuantitatif untuk melakukan Analisis SWOT dengan balanced scorecard. SWOT BSC adalah metode kombinasi balanced scorecard dan analisis SWOT yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan dari internal destinasi dan kesempatan dan hambatan dari eksternal destinasi. Hasilnya dapat ditentukan apakah sebuah destinasi yang menjadi lokus penelitian adalah destinasi yang layak (berpotensi) untuk dikembangkan. Selain itu hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk memberikan masukan serta rekomendasi bagi perencanaan kawasan pedesaan nantinya. Data primer diperoleh dari observasi langsung dan wawancara mendalam dilakukan dengan pemerintah desa yang diwakili oleh Kepala Desa, masyarakat desa serta pihak-pihak terkait yang diwakili oleh 4 ketua RW dan masyarakat yang tinggal di sekitar Gumuk. Selain itu, penulis juga menggunakan data sekunder seperti data demografi.

Analisis data penelitian dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan poin yang digunakan dalam Analisis SWOT. Tahap berikutnya adalah FGD bersama pemerintah desa dan masyarakat lokal, di mana FGD ini akan menentukan dan menyetujui pembobotan yang dipakai dalam Analisis SWOT.

Hasil dan Pembahasan

Sidorejo Kidul merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Tingkir Kota Salatiga, Jawa Tengah, yang terdiri dari 9 RW yaitu RW 1 Klumpit, RW 2 Macanan, RW 3 Druju, RW 4 Kalilondo, RW 5 Dayaan, RW 6 Gunungsari, RW 7 Gunungsari, RW 8 Gunungsari dan RW 9 Gunungsari. Salah satu tempat yang akan dianalisis adalah Gumuk Sidul yang berada di RW 6 Gunungsari.

Analisis SWOT dan Arah pengembangan

Melalui wawancara dengan pihak pemerintah desa dan masyarakat lokal, ditentukan poin-poin yang menjadi kelemahan dan kekuatan dari internal destinasi

Vol. VII, No. 2, Juli-Desember 2020
Halaman: 171-182

Kawasan Gumuk Sidul, serta hambatan dan tantangan dari eksternal destinasi Kawasan Gumuk Sidul. Setelah itu, poin serta pembobotan disepakati melalui FGD yang dilakukan.

Klasifikasi beberapa aspek dipandang strategis dan sangat memengaruhi pengembangan kawasan Gumuk Sidul, Kelurahan Sidorejo Kidul, Salatiga, baik dari segi internal maupun eksternal, serta bobot dan nilai dari setiap aspek dapat dilihat pada tabel berikut:

KATEGORI	1	5
Strength	Sangat tidak baik	Sangat baik
Weaknesses	Sangat kuat	Sangat lemah
Opportunity	Sangat tidak prospek	Sangat prospek
Threats	Sangat tidak potensi	Sangat berpotensi

Hasil pembobotan dan penilaian dari setiap aspek, selengkapnya adalah sebagaimana tertera pada tabel-tabel berikut:

Kekuatan yang Mendukung Pengembangan Gumuk Sidul

No.	ASPEK	BOBOT	NILAI	HASIL
	KEUNIKAN DAYA TARIK			
1.	Pemandangan sawah dan gunung dari atas Gumuk	**5%**	**3,5**	**0,175**
2.	Kirab budaya yang diselenggarakan tiap tahun pada momen perayaan kemerdekaan RI	**5%**	**4**	**0,2**
3.	Terdapat makanan dan minuman tradisional seperti rempeyek, gemblong, molen ndeso dan jamu gendong	**5%**	**3**	**0,15**
4.	Kesempatan mencoba aktivitas sehari-hari bersama masyarakat	**5%**	**4**	**0,2**
5.	Ada kelompok ternak yang mengelola sapi perah	**5%**	**4**	**0.2**
6.	Mempunyai kelompok tani yang mengelola lahan pertanian	**5%**	**4**	**0,2**
	NILAI DESTINASI			
7.	Rekreasi dan budaya	**10%**	**3,5**	**0,35**
	KETERSEDIAAN LAHAN			
8.	Tersedia lahan pribadi warga yang dapat digunakan untuk kegiatan pariwisata	**10%**	**4,5**	**0,45**
	KONDISI FISIK			
9.	Lokasi terletak pada ketinggian dengan udara segar dan pemandangan yang indah	**10%**	**4,25**	**0,425**
10.	Akses cukup mudah dijangkau	**10%**	**4,25**	**0,425**
	AMENITAS			
11.	Sudah ada warung di sekitar Gumuk Sidul	**10%**	**3,5**	**0,35**
	AKSESIBILITAS			
12.	Dekat dari Taman Tingkir	**10%**	**4,5**	**0,45**
13.	Terjangkau oleh transportasi pribadi maupun online	**10%**	**3,75**	**0,375**
		100%		**3,95**

Kelemahan Pengembangan Gumuk Sidul

No.	ASPEK	BOBOT	NILAI	HASIL
	KEUNIKAN DAYA TARIK			
1.	Masih bersifat lokal	**5%**	**3,5**	**0,175**
2.	Kondisi masih apa adanya (belum banyak intervensi)	**5%**	**3,5**	**0,175**
3.	Belum ada keunikan yang ditemukan (bersifat umum)	**5%**	**4**	**0,2**
4.	SDM di bidang pariwisata masih terbatas	**5%**	**3,5**	**0,175**
	NILAI DESTINASI			
5.	Perlu pengemasan aktivitas pariwisata berdasarkan keunikan yang ada	**10%**	**3,5**	**0,35**
	KETERSEDIAAN LAHAN			
6.	Berpotensi masalah karena semua lahan bukan milik desa	**10%**	**3,5**	**0,35**
	KONDISI FISIK			
7.	Belum ada fasilitas penunjang	**10%**	**3,5**	**0,35**
8.	Kondisi cuaca cukup terik di siang hari	**10%**	**3**	**0,3**
9.	Baru tersedia jalan setapak dan masih berupa tanah	**10%**	**3**	**0,3**
10.	Belum ada sarana air bersih	**10%**	**3**	**0,3**
	AMENITAS			
11.	Belum tersedia fasilitas pendukung	**10%**	**4**	**0,4**
	AKSESIBILITAS			
12.	Belum ada angkutan umum langsung menunju Gumuk Sidul	**10%**	**3,5**	**0,35**
		100%		**3,425**

Poin kekuatan dan kelemahan sebagai faktor internal destinasi yang disepakati adalah keunikan daya tarik, nilai destinasi, ketersediaan lahan, konidisi fisik, amenitas dan aksesibilitas. Untuk faktor kekuatan, keunikan daya tarik memiliki bobot yang paling besar (30%) dan diikuti aksesibilitas dan kondisi fisik (masing-masing adalah 20%). Nilai destinasi, ketersediaan lahan dan amenitas masing-masing memiliki bobot 10%.

Untuk faktor kelemahan, kondisi fisik memiliki bobot yang paling besar (40%) dan diikuti dengan keunikan daya tarik (20%). Selebihnya, nilai destinasi, ketersediaan lahan, amenitas dan aksesibilitas memiliki bobot yang sama (masing-masing 10%).

Peluang Pengembangan Gumuk Sidul

No.	ASPEK	BOBOT	NILAI	HASIL
	KEUNIKAN DAYA TARIK			
1.	Saat pandemic mereda, memungkikan untuk mendatangkan wisatawan lokal (wisatawan yang menggunakan kendaraan pribadi dan jarak tempuh yang pendek)	**10%**	**4**	**0,4**
3.	Ada mitos dan sejarah Gunung Sari yang bisa diangkat menjadi peluang menarik untuk wisatawan	**10%**	**4**	**0,4**
4.	Mengadakan aktivitas wisata berbasis pertanian dan peternakan	**10%**	**4**	**0,4**

Vol. VII, No. 2, Juli-Desember 2020
Halaman: 171-182

No.	ASPEK	BOBOT	NILAI	HASIL
	NILAI DESTINASI			
5.	Berpeluang untuk dikembangkan wisata yang berbasis budaya, alam dan Pendidikan	**20%**	**4**	**0,8**
	KETERSEDIAAN LAHAN			**0**
6.	Kearifan lokal dan lingkungan yang masih alami merupakan peluang untuk dikembangkan ke dapannya	**10%**	**4**	**0,4**
	KONDISI FISIK			
7.	Masyarakat dan para pemilik lahan antusias apabila Gumuk Sidul bisa dimanfaatkan untuk aktivitas pariwisata	**20%**	**4**	**0,8**
	AMENITAS			
8.	Lahan warga di sekitar Gumuk Sidul bisa dimanfaatkan untuk parker mobil	**10%**	**4**	**0,4**
	AKSESIBILITAS			
9.	Akses masih jalan setapak	**10%**	**3**	**0,3**
		100%		**3,9**

Ancaman yang Menghambat Pengembangan Gumuk Sidul

No.	ASPEK	BOBOT	NILAI	HASIL
	DAYA TARIK			
1.	Adanya destinasi sejenis yang sudah berkembang	**15%**	**4,5**	**0,675**
2.	Bisa membuat calon pengunjung ragu karena informasi yang kurang dan sulit dibuktikan	**15%**	**4**	**0,6**
	KETERSEDIAAN LAHAN			
3.	Area Gumuk Sidul yang cukup sempit di area atas	**15%**	**4**	**0,6**
	KONDISI FISIK			
4.	Rusaknya lingkungan sekitar akibat kegiatan pariwisata	**15%**	**4**	**0,6**
5.	Aktivitas warga dan pertanian sedikit terganggu	**10%**	**4**	**0,4**
	AMENITAS			
6.	Musim hujan mengakibatkan kegiatan pariwisata menjadi terganggu	**15%**	**4,5**	**0,675**
	AKSESIBILITAS			
7.	Dekat dengan Taman Tingkir yang bisa menjadi wisata alternative di Kawasan Sidorejo Kidul	**15%**	**4**	**0,6**
		100%		**4,15**

Sebagai faktor eksternal destinasi, peluang dan hambatan, poin yang ditentukan adalah keunikan daya tarik, nilai destinasi, ketersediaan lahan, kondisi fisik, amenitas dan aksesibilitas. Untuk peluang, keunikan daya tarik memiliki bobot yang paling besar (30%) dan diikuti oleh nilai destinasi dan kondisi fisik (masing-masing 20%). Selebihnya masing-masing berbobot 10% untuk ketersediaan lahan, amenitas dan aksesibilitas.

Berdasarkan tabel-tabel di atas, diperoleh bahwa selisih antara kekuatan dan kelemahan sebesar 0,525. Nilai ini menunjukkan bahwa destinasi memiliki kekuatan dan kelemahan yang sama besarnya. Ini berarti bahwa destinasi memiliki potensi

untuk dikembangkan, namun pada waktu yang bersamaan destinasi harus mampu mengatasi kelemahan-kelamahan yang dimiliki. Sedangkan hasil selisih antara peluang dan ancaman adalah - 0,25. Angka ini menunjukkan bahwa ancaman atas destinasi yang akan dikembangkan sangat besar dan menjadi masalah terbesar dalam mengembangkan destinasi. Destinasi memiliki tugas untuk mencari keunikan yang sangat penting sebagai USPs (*Unique Selling Propositions)* dalam memposisikan berbeda dibanding kompetitor yang membidik pangsa pasar yang sama atau destinasi yang memiliki produk yang sama serta memenuhi 4A yang layak dan menarik. Dengan memperkuat kekuatan, ancaman dapat dihadapi.

Layak mengembangkan Gumuk Sidul dengan memperkuat kekuatan dengan memperhatikan ancaman			4	**S**	**Layak mengembangkan Gumuk Sidul**		
			3				
			2				
T			**(0,525, -0,25)**1				**O**
-4	-3	-2	-1	1	2	3	4
Tidak layak mengembangkan Gumuk Sidul			-2				
			-3				
			-4	**W**			

Rekomendasi Pengembangan

1. Daya Tarik Destinasi
   Gumuk yang tersedia perlu dicari keunikannya sehingga mempunyai ciri khas yang membedakan dengan tempat serupa di tempat lain. Cerita sejarah di balik itu bisa dikemas menjadi sesuatu narasi yang menarik dan akan membuat wisatawan tertarik mengunjunginya.
   Selain keindahan alam dan cerita sejarah, perlu menawarkan aktivitas wisata yang bisa dilakukan oleh wisatawan ketika berkunjung. Selain itu bisa memanfaatkan lingkungan sekitas seperti pertanian dan peternakan untuk kegiatan edukasi wisata.
   Makanan dan minuman khas yang sudah ada bisa dikemas menjadi salah satu aktivitas bagi wisatawan. Kegiatan interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal dapat dilakukan melalui pembuatan makanan dan minuman khas desa.

2. Amenitas
   Penyediaan fasilitas untuk wisatawan seperti toilet, sarana air bersih, tempat sampah, papan penunjuk serta sarana prasarana lainnya. Sarana dan prasarana ini harus sudah tersedia ketika masyarakat sudah siap menerima wisatawan.

3. Aksesbilitas
   Akses Jalan menuju Gumuk perlu dibenahi supaya wisatawan nyaman ketika melewati. Untuk menghindari kemacetan karena jalan yang hanya cukup untuk akses satu mobil, bisa dipecahkan dengan memberlakukan jalan satu arah menuju Gumuk.
   Jalan setapak menuju puncak Gumuk masih terlalu berbahaya untuk wisatawan,

Vol. VII, No. 2, Juli-Desember 2020
Halaman: 171-182

apalagi ketika musim hujan. Salah satu pemecahannya adalah menambah alas untuk jalan setapak, misalnya menggunakan batu atau kayu, sehingga membuat wisatawan nyaman ketika mendaki Gumuk.

4. Pendukung lainnya
   Dalam rangka penguatan sumber daya manusia, bisa melakukan kegiatan pendampingan dan pelatihan, baik bekerjasama dengan akademisi dan dinas-dinas terkait. Selain itu segera membentuk organisasi pengelola destinasi yang bertanggungjawab terhadap pengelolaan destinasi.

Kesimpulan

Kegiatan ini bisa direncanakan dengan menggunakan konsep pariwisata berbasis masyarakat, di mana masyarakat menjadi pelaku dan bukan hanya sekedar sebagai objek. Kegiatan ini juga diharapkan bermanfaat bagi semua masyarakat. Perlu dipersiapkan lebih lanjut komponen-komponen mana yang akan menjadi prioritas pembangunan.

Kawasan wisata ini dipersiapkan dengan memperhatikan keberlanjutannya, sehingga proses yang akan dilalui tidaklah mudah dan cepat. Masyarakat dan semua pemangku kepentingan harus tekun dan melalui prosesnya dengan runtun, sehingga hasil yang akan dicapai bisa maksimal.

Ketika rencana bisa diwujudkan, sangat penting memikirkan *customer value.* Wisatawan akan membandingkan seberapa besar yang telah dikeluarkan dengan seberapa besar apa yang diperoleh ketika mereka mengunjungi suatu destinasi. Sudah merupakan suatu keharusan bahwa ketika siap menerima wisatawan, kita harus memberikan lebih dari apa yang mereka harapkan. Salah satu unsur sapta pesona yang terakhir adalah kenangan, dan hal ini merupakan salah satu cara yang paling efektif dalam mempromosikan suatu destinasi. Kenangan yang mereka terima selama mereka mengunjungi suatu destinasi akan dibagikan kepada orang lain.

Daftar Pustaka

Ardika, I Gede. 2007. Pembangunan Kepariwisataan Berbasis Masyarakat. Makalah

Cooper, John F. ketcher, David Gilbert and Stephen Wanhill. (1995). Tourism, Principles and Practice. London:Logman.

Crompton, J.L., & McKay, S.L. (1997). Motives of Visitors Attending Festival Events. Annals of Tourism Research, 24(2), 425-439.

Hadiwijoyo, Surya Sakti. 2012. Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat(Sebuah Pendekatan Konsep). Yogyakarta : Graha Il

Oktini, Dede R. 2007. Peran Perguruan Tinggi, Pemerintah dan Investor dalam Membangun Wisata Pedesaan di Jawa barat Sebagai Upaya Mengurangi Kemiskinan. Jurnal Sosial dan Pembangunan. Vol 23 No. 2, Tahun 2007

Prakoso, Adhita Agung. 2015. Pengembangan Wisata pedesaan Berbasis Budaya yang Berkelanjutan di Desa Wisata Srowolan, Sleman. Jurnal Kepariwisataan

Summary, E. (2016). *2016 Edition UNWTO / GTERC Asia Tourism Trends Executive Summary*.

Spillane, J. J. (1994). *Pariwisata Indonesia: siasat ekonomi dan rekayasa kebudayaan* (Vol. 5). Kanisius.

Suansri, Potjana. 2013. Community Based Tourism Handbook . Thailand: REST Project

Sunaryo, Bambang. 2013. Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta : Gava Media

Tasya Aspiranti. 2007. Pariwisata Jawa Barat (Potensi & Kendala). Makalah

Timothy, D.J., 1999. Participatory Planning a View of Tourism in Indonesia dalam Annuals Review of Tourism Research, XXVI

Yaman, Amat Ramsa & A. Mohd. Community based Ecotourism: New Proposition for Sustainable Development and Environment Conservation in Malaysia," dalam Journal of Applied Sciences IV (4), 2004:583-589.

https://www.ustravel.org/toolkit/covid-19-travel-industry-research

Rini Kartika Hudiono, Program Studi Destinasi Pariwisata Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), Salatiga. Email: rini.hudiono@uksw.edu

Lasti Nur Satiani, Program Studi Destinasi Pariwisata Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), Salatiga. Email: lasti.satiani@uksw.edu

Vol. VII, No. 2, Juli-Desember 2020
Halaman: 171-182